

NASKAH DRAMA LEGENDA NUSANTARA
ASAL USUL TANJUNG PENYUSUK
(BANGKA BELITUNG)



Kelompok 25

Ketua : Kirana Ageng Wijayanti (XII MIPA 1/21)

Anggota :

- | | | |
|-----|-----------------------------|-----------------|
| 01. | Artika Hilda Fachriza | (XII MIPA 1/05) |
| 02. | Arya Pandu Sutawijaya | (XII MIPA 1/06) |
| 03. | Aulia Firda Hakim | (XII MIPA 1/08) |
| 04. | Azahra Andira Putri | (XII MIPA 1/09) |
| 05. | Dadhit Setyawan Putra | (XII MIPA 1/11) |
| 06. | Dea Sefina Rashika Putri | (XII MIPA 1/13) |
| 07. | Fina Zulfa Apriyanti | (XII MIPA 1/18) |
| 08. | Naila Farafisha | (XII MIPA 1/27) |
| 09. | Pury Retno Mutia Satriyanto | (XII MIPA 1/30) |
| 10. | Rinda Putri Seftianingsih | (XII MIPA 1/32) |

Legenda Tanjung Penyusuk

Sinopsis

Berlatar di sebuah kerajaan di Bangka Belitung yang dipimpin oleh raja yang sangat bijaksana bernama Raja Syaid Hasyim. Baginda Syaid begitulah biasanya rakyat memanggilnya adalah seorang suami yang sangat romantis, Ia memiliki permaisuri bernama Ratu Malika. Rumah tangga Raja Syaid terbilang harmonis dan jauh dari gosip miring ataupun pemberitaan negatif dari lambe murah, namun dibalik pernikahan yang harmonis itu ternyata ada ujian yang sangat besar untuk pasangan tersebut. Mereka terhitung telah menjalin biduk rumah tangga selama delapan tahun, namun belum juga dikaruniai keturunan oleh Allah SWT walaupun banyak usaha baik lahir maupun batin yang telah mereka lakukan.

Naskah Drama Asal Usul Tanjung Penyusuk

Tokoh dan Penokohan :

1. Raja Syaid (50) : Bijaksana, bertanggung jawab, ramah, penyayang, romantis, lucu, pencemburu, dan sabar
2. Ratu Malika (45) : Bijaksana, penyayang, penuh perhatian, dan sabar
3. Putri Komala (16) : Egois, cerdas, pemarah, dan kasar
4. Dayang Biru (43) : Centil, bertanggung jawab, lebay, loyal, dan ramah
5. Kakek Tua (77) : Bijaksana, sopan, santun, dan ramah
6. Penyu Ajaib (--) : Sopan dan santun
7. Jamaludin (47) : Konyol, loyal, dan penyayang

Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Syaid sedang berbahagia saat itu, Raja Syaid mengundang seluruh rakyatnya untuk berpesta di istananya sebagai bentuk syukur atas panen yang berlimpah di tahun ini.

Di sebuah panggung yang terdiri dari satu tingkat terdapat satu mimbar yang sangat megah berisikan dua kursi terletak di sebelah kiri panggung. Di sebelah kanan tampak beberapa penari putri sedang menarikan tari Campak khas Belitung diiringi musiknya, nampak juga dua penari putra yang tak lain adalah Raja Syaid dan panglimanya yang bernama Jamaludin turut meramaikan pesta. Dua orang itu nampak menikmati tarian walaupun tidak sepenuhnya menghafal gerakannya.

Ditengah tarian Raja Syaid memelankan gerakannya dan senantiasa memperhatikan permaisurinya yang tampak murung sambil menatapnya, Ia sangat keheranan dan mengira ada sesuatu yang salah dengan suasana hati permaisurinya kala itu.

Babak I

Raja yang melihat ratu kesanyangannya tengah murung segera meninggalkan pesta untuk memastikan keadaan permaisurinya. Dengan gaya jahil yang menjadi ciri khasnya Ia mengagetkan ratu dengan menepuk pundaknya dari belakang.

Raja Syaid : “Duar !!!” (Menggagetkan Ratu Malika)

Ratu Malika : “Astaghfirullah hal adzim...Raja ! Terkejut saye.”

Raja Syaid : “Ade apa Yank, kenapa Ayank tampak galau. Ayank marah karena Abang tinggal?”

Ratu Malika : “Raja ini ya, kebisaan. Janji nggak ayang-ayang kalau sedang banyak orang kan?”

Raja Syaid : “Iya permaisuri raja yang paling cantik se-kebon.” (Ucap raja sambil memegang dagu Ratu Malika)

Ratu Malika : ”Raja ish tak boleh macam ni di depan ramai orang.” (Menghalau tangan raja yang memegang dagunya)

Raja Syaid : “Hmmmm, mana boleh Dinda, Dinda kan tahu kalau *love language* Abang itu *Physical touch and words of affirmation*.”

Ratu Malika : “Kate sayang tetapi kenapa cantiknya hanya se-kebon?”

Raja Syaid : “kebonnya kan berhektar-hektar Yank, berjuta-juta hektar bahkan.”

Ratu Malika : “Abang ih...gombal.” (tersipu malu)

Raja Syaid : “ Ya sudah ayo sekarang Dinda cerita mengapa murung macam ni.”

Ratu Malika : “Dinda pingin punya anak.”

: “Abang pun ingin kalau itu, nak sekarang?”

Ratu Malika : “Sudah delapan tahun kita menikah. Pasti senang bile kak istana yang sangak besar ini ade anak kita berlarian.”

Raja Syaid : “ Hmm macam tu, jangan sedih ya *Babe, please*...Nanti Abang cari cara, sekarang Abang mesti balik kak pesta. Macam mana perasaan rakyat nanti bile tengok raje mereka bersedih, sementara mereke tengah bahagia pesta panen raya.” (Ucap raja pada istrinya dengan mengganti nada dari manja ke nada penuh wibawa tak lupa sambil mengelus pipi istrinya)

Ratu Malika : “Hmmmh.” (Gumam ratu sambil mengangguk)

Raja Syaid : “ Ratu nampak lelah je, Abang rasa tak ape lah bile Ratu nak balik duluan. Abang panggilkan Dayang Biru oke?” (Raja memanggil Dayang Biru dengan melambaikan tangannya setinggi dagu)

Dayang Biru : “ Ada yang boleh saye bantu Baginda Syaid?” (memberi hormat pada rajanya)

Raja Syaid : “ Ratu lelah, tolong antar ratu balik. Jage baik-baik tau.”

Raja Syaid : “ Baik Baginda Syaid.”

Babak II

Pergantian babak ini diiringi salah satu gerakan tarian khas Bangka Belitung yang sederhana lengkap dengan musiknya. Formasi yang digunakan adalah vertikal. Selain sebagai transisi antar babak tarian juga berfungsi sebagai pengalihan perhatian penonton sementara para kru pementasan mempersiapkan set panggung yang kedua yaitu di depan gerbang istana.

- Dayang Biru : “Yang mulia ratu baik-baik saja kah, saya takut bila raja marah. Mari kita balik kak istana saja, ratu harus istirahat sesuai perintah raja tadi. Saya khawatir dengan keadaan ratu, saya juga khawatir bila diminta *resign* oleh raja karena tidak menuruti perintah raja. Saya ini janda Ratu, bila saya tak bekerja bagaimana nasib anak-anak saya nanti. Suami saya meninggal tersedak biji salak. Anak-anak saya masih bocil, kalau saya dipecat, nasib anak-anak saya *ottoke*?” (Ucap Dayang Biru khas dengan gaya centilnya)
- Ratu Malika : “Nggak usah alay bisa, saye cuma nak beli cilor je, biasanya sudah lewat kan jam segini?”
- Dayang Biru : “Oh cilor Koh Wen, tapi ...ratu tahu tak?”
- Ratu Malika : “Tahu ape pula?”
- Dayang Biru : ”Katanya cilor Koh Wen itu telurnya dari telur kodok lho, katanya juga Si Koh Wen itu jorok. Kalau masak guna air Sungai Kurau yang ada kuning-kuningnya itu, ih jijik hoek.”
- Ratu Malika : “Nggak usah ngadi-ngadi bisa, jelas-jelas kemarin sudah diklarifikasi langsung sama admin lambe murah jika itu salah paham je. Jangan fitnah kamu ya...dasar kaki tangan admin lambe murah.”
- Dayang Biru : “Gosipnya sih sepeti itu Ratu, ih jijik hoek.”
- Ratu Malika : “Lebih jijik mane dengan memakan daging manusia ?”
- Dayang Biru : “*Astaghfirullah hal adzim Yang Mulia Ratu, istighfar Astaghfirullah wa atubu ilaih.*”
- Ratu Malika : “Nah itu tahu, itulah perumpamaan orang yang suka ghibah, seperti memakan daging saudaranya, plus ghibah itu dosanya lebih besar daripada berzina. Mau kamu masuk neraka jalur akselerasi kalau tiap hari kerjanya ghibah saja”

- Dayang Biru : “*Nauzubillah min zalik, Astaghfirullah hal adzim* maaf Ratu saya khilaf. Maaf Ratu tapi jangan pecat saya ya *please*, saya ini janda, suami saya mati kesedak biji...”
- Ratu Malika : “Cukup tak usah dilanjutkan saye dah tahu, pening kepalakne saya nih.” (memotong ucapan Dayang Biru)
- Dayang Biru : “Mau saya pijat kah Yang Mulia Ratu?”
- Ratu Malika : “Nantilah kak rumah.”

Tiba-tiba muncul kakek tua berjenggot panjang berpakaian serba putih dan bersorban yang berjalan tertatih-tatih dengan tongkat kayu yang terlihat sangat kokoh. Kakek tua itu berusaha keras menghampiri ratu yang tadinya sedang sibuk berdebat dengan pelayan pribadinya.

- Dayang Biru : “Eh...eh siapa itu Yang Mulia, kakek-kakek sudah tua, kering kerontang kok masih saja berkeliaran, tak bisa kah duduk diam saja kak rumah tunggu malaikatnya...” (Disela ucapannya oleh Ratu Malika)
- Ratu Malika : “Hussh, boleh tak bila nak cakap difilter dulu, dayangku yang paling cantik.” (tatapan ratu membara)
- Dayang Biru : “Ampun Ratu.”
- Ratu Malika : “Sepertinya saya kenal suara itu, Dayang Biru!...Dayang Biru! itu kan suara Koh Wen. Cepat kau cari itu Koh Wen jangan berani-berani balik kalau tak jumpe lagi! Tolong belikan saya cilor sepuluh ribu bumbunya balado saos.”
- Dayang Biru : “Tapi ratu itu ada orang asing bagaimana jika terjadi sesuatu pada Yang Mulia Ratu, nanti saya pula yang disalahkan. Tahu saja kan jika raja marah apa akibatnya. Bagaimana jika saya diminta *resign*. Saya ini janda Ratu, bila saya tak bekerja bagaimana nasib anak-anak saya. Suami saya meninggal ter...” (Ucapan Dayang Biru terhenti seketika karena disela oleh ratu)
- Ratu Malika : “Tak mungkin dia Kakek tue je, tenggok saja pakaianya nampaknye dia priayi, mungkin seorang ulama. Cepatlah nanti tertingal jauh oleh Koh Wen.”
- Dayang Biru : “Baik, tapi jika saya belum kembali Ratu tak boleh pergi dari sini, saya sungguh takut jika terjadi sesuatu dengan Ratu.”

- Ratu Malika : “Tenang tidak akan terjadi sesuatu kepada saya, lihatlah ada banyak penjaga yang menjaga pintu istana disana, merekapun selalu mengawasi saya.”
- Dayang Biru : “Baiklah saya memohon izin pergi Yang Mulia Ratu.” (Setelahnya Dayang Biru memberi hormat kepada ratu kemudian meninggalkannya.)
- Ratu Malika : “Memang enak saya *prank* dasar dayang centil, memang sesekali mesti diberi pelajaran.” (Monolog ratu sembari memperhatikan dayang kesayangannya yang berlari terbirit-birit, kemudian Ia berjalan menuju Kakek tua yang membuatnya sangat penasaran)
- Ratu Malika : “Kakek, apakah kakek baik-baik saja. Apakah kakek tersesat. Rumah kakek kak mana?”
- Kakek Tua : “Saya baik-baik saja Yang Mulia Ratu, saya hendak bertemu Yang Mulia Ratu saja.”
- Ratu Malika : “Bagaimana Kakek tahu kalau saya ratu.”
- Kakek Tua : “Kerajaan damai di bellitung
Dipimpin raja nan bijak
Macam mana aku tak tahu
Ketika melihat wanita nan jelita”
- Ratu Malika : “Siapakah Kakek sebenarnya. Kenapa Kakek nak jumpe saya.”
- Kakek Tua : “Buah gandaria masam rasanya
Sebab tu dibuang bersepah
Jangan tanya siapakah hamba
Hamba hanya makhluk ciptaan Allah”
- Ratu Malika : “Lalu kenape Kakek nak jumpe saya?”
- Kakek Tua : “Dibalik cantiknya pelangi
Ada hujan mendahului
Di wajah nan elok ini
Sayang sekali terselip sedih “
- Ratu Malika : “Ap...apalah maksud Kakek cakap macam tu, saya tak faham.”
- Kakek Tua : ”Saya bisa paham betul apa yang jadi sebab kesedihan Yang Mulia Ratu dan Raja, wajar jika pasangan suami dan istri sangat menginginkan hadirnya seseorang anak tuk jadi penerus mereka.”
- Ratu Malika : “ Macam mana Kakek boleh tau kami sangat ingin memiliki anak.”

- Kakek Tua : “Yang Mulia Ratu setiap penyakit pasti ada obatnya, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Jika satu pintu tertutup cobalah cari pintu yang lain. Setiap usaha kita, besar atau kecil pasti akan ada nilainya di mata Sang Pembawa Kehidupan.”
- Ratu Malika : “Bagaimana saya bisa percaya dengan kalimat klise itu lagi, jika rasanya setiap pintu sudah kami buka tetapi kami masih tidak bisa menemukan jalan keluarnya. Semua doa terpanjat setiap harinya tetapi kami tidak kunjung tiba jua”
- Kakek Tua : “Hamba mengerti sangat kesedihan Yang Mulia Ratu, jikalau memang Yang Mulia Raja dan Ratu menginginkan kehadiran seorang anak, silakan Yang Mulia sekalian mencari penyu hijau di laut Bangka Utara. Penyu tersebut adalah penyu ajaib yang dapat mengabulkan permohonan apapun.”
- Dayang Biru : “Yang Mulia Ratu...Koh Wen sudah sangat jauh, saya dah tak mampu nak kejar.” (Melambaikan tangan ke ratu dari kejauhan dengan napas terengah-engah)
- Ratu Malika : (Menengok ke arah Dayang Biru) ”Penyu seperti apa...Kek, mana kakek tua tadi” (Ratu sangat heran melihat kakek tua yang memberinya saran aneh tadi pergi menghilang begitu saja)

Babak III

Pergantian babak diiringi salah satu gerakan tarian khas Bangka Belitung yang sederhana lengkap dengan musiknya. Formasi yang digunakan adalah vertikal. Sementara para kru pementasan mempersiapkan set panggung yang ketiga yaitu di meja makan istana yang hanya diisi oleh dua orang yaitu Raja Syaid dan Ratu Malika mereka berdua nampak sedang melakukan makan malam.

- Raja Syaid : “Yank, aaaak.” (Raja memberikan satu suapan kepada ratu)
- Ratu Malika : “Jangan terlalu banyak Abang.” (Membuka mulut untuk menerima suapan Raja Syaid)
- Raja Syaid : “Ape lagi ini Yank, Abang tengok dari tadi Ayank diam je. Tak nak cakap ke Abang kah?”
- Ratu Malika : “Tadi pentang Dinda jumpa Kakek tua, kakek tu ada kasih tau Dinda.”

(Narator membacakan narasinya dari luar panggung, sementara itu di panggung Ratu Malika sedang menceritakan kejadian cukup magis yang Ia alami bersama kakek tua tadi kepada Raja Syaid.)

Narator : “Ratu Malika menceritakan semua kejadian yang dia alami petang tadi kepada suaminya tanpa melupakan detail sekecil apapun. Bahkan Ratu Malika juga mengatakan kecurigaannya tentang kakek tua tadi yang menurutnya sangat misterius dan mempunyai aura magis.”

(Suasana kembali seperti sedia kala, Raja Syaid memulai dialognya dengan Ratu Malika setelah sebelumnya mereka hanya berakting sedang bercerita tanpa suara)

Raja Syaid : “Dua tiga walang sangit, dasar kakek-kakek genit.” (Ucap raja penuh api cemburu)

Ratu Malika : “Kenapa gitu genit?”

Raja Syaid : “Sudah jelas jika Dinda punya Abang masih saja digoda, cakap cantik lah, elok lah, dasar itu aki-aki.”

Ratu Malika : “Sayang bukan itu poin cerita Dinda, jadi macam mane Abang setuju tak dengan saran kakek misterius itu? Jika abang setuju macam mana bila kita pergi kak laut Bangka Utara esok?”

Raja Syaid : “Esok Abang tak boleh Dinda, esok pagi Abang ade janji *Sunmori* dengan Raja Mataram, lanjut abang dan Raja Mataram nak ngopi kak Janji Jiwa sambil buat *Insta story* yang *caption*-nya galau-galau ala anak senja gitu. Sorenya kita nak nonton *live music* yang kebetulan di isi sama Tulus, esok Abang nak *request* lagu hati-hati di jalan je lah kan sedang viral juga itu.”

Ratu Malika : “Abang sok sibuk banget, acara macam tu boleh kan ditunda saje Abang?”

Raja Syaid : “Mana boleh Dinda sayang, Raja Mataram ni orang penting tau. Sekarang ini era *industry 4.0 link* itu penting Sayang, jadi *social butterfly* itu kebutuhan jaman sekarang.”

Ratu Malika : “Abang ih tak sungguh-sungguh, kata nak punya anak, kata nak berusaha cari care lain.”

Raja Syaid : “Due tige ayam berlari
Tiga empat babi berlari
Biarpun tu kakek tue genit
Takde salahnyalah cuba cara lain”
(Jawab Sang Raja dengan malas)

- Ratu Malika : “Lime enam anjing berlari, suamiku tampan sekali”
(Pantun balasan dari ratu yang disampaikan dengan *full* senyum)
- Raja Syaid : “ Udin!...Jametudin cepat kemari!!”
- Jamaludin : “ Shapp Baginda Bosku!” (Jawab jamaludin dengan lantang dari luar ruang makan yang berada di bawah panggung)
- Raja Syaid : “Jamaludin panglima kepercayaanku...Aku punya tugas penting untukmu.” (Suara raja dibuat-buat lebih besar dan dengan gaya serius)
- Jamaludin : (Ekspresi ragu-ragu kemudian menelan ludah) “Apakah tugas yang sangat penting itu Baginda Bosku.” (Mengikuti gaya bicara Sang Raja)
- Raja Syaid : “ Pergilah kau panglima kepercayaanku ke Laut Bangka Utara untuk menangkap penyu hijau kemudian segera kembalilah kepadaku jika kau sudah menemukan penyu hijau itu.” (Masih dengan gaya yang sama)
- Jamaludin : “Keinginan Anda adalah perintah untuk hamba Yang Mulia.”
- Raja Syaid : “Sudah cepat pegi! Lebih cepat lebih baik.”
- Jamaludin : “Sabarlah itupun nak marah.”
- Raja Syaid : “Ape kamu cakap!”
- Jamaludin : “Tak ade Bos, Tak payahlah Baginda Bos kasih saya muke garang macam tu. ♪Mbokyo sing full senyum sayang, ben aku semangat berjua ♪...”
(Melihat Sang Raja yang mulai kesal kaburlah Jamaludin)
- Raja Syaid : “Nak kena ya kamu!!” (Memberi gerakan menangkis)

Babak IV

Pergantian babak diiringi salah satu gerakan tarian khas Bangka Belitung yang sederhana lengkap dengan musiknya. Formasi yang digunakan adalah vertikal. Sementara para kru pementasan mempersiapkan set panggung yang keempat yaitu di salah satu ruangan istana, nampak Raja Syaid dan Ratu Malika tengah memperhatikan penyu hijau yang diberikan oleh panglimanya dengan saksama.

- Raja Syaid : “Ape betul ini penyu yang dimaksud kakek tua itu Yank?” (Kebingungan setelah melihat penyu hijau dengan saksama.)
- Ratu Malika : “Dinda pun tak tahu, tapi penyu ni nampak macam penyu hijau biasa je. Dinda pernah tenggok penyu macam ni kak ensiklopedia hewan laut ”
- Raja Syaid : “Iyelah Yank, hanya lebih besar dan lebih berwarna terang jika dibandingkan penyu hijau lain.”

Penyu Ajaib : “Maaf Yang Mulia sekalian, tetapi hamba bukanlah penyu biasa. Hamba adalah penyu ajaib yang bisa mengabulkan semua keinginan.”

(Raja Syaid dan Ratu Malika sangat terkejut mengetahui penyu yang mereka dapat bisa berbicara layaknya manusia)

Raja Syaid : “Kamu bisa berbicara?”

Penyu Ajaib : “Tentu saja Yang Mulia, hamba juga bisa mengabulkan semua keinginan Yang Mulia, entah itu harta...takhta...ataupun Ratu Malika.”

Raja Syaid : “Kalau itu memang semua dah jadi milik saya.”

Penyu Ajaib : “Ahh betul hamba baru saja ingat, yang sangat diinginkan Yang Mulia sekalian adalah seorang penerus bukan begitu Yang Mulia Raja dan Ratu?”

Raja & Ratu : (saling menatap kemudian mengangguk keheranan)”Hmmm.”

Raja Syaid : “Benar sekali Penyu. Macem mana kamu boleh tahu?”

Penyu Ajaib : “Seperti yang kakek tua sampaikan. Hamba bisa membantu, tetapi sebelumnya mohon dengarkan pesan saya dahulu.”

Ratu Malika : “Tentu Penyu Ajaib, apakah itu?”

Penyu Ajaib : “Hamba berharap Yang Mulia Raja dan Ratu tidak pernah berhenti untuk memohon ampun dan meminta pertolongan kepada Allah karena sungguh hanya Dialah Maha Pencipta, yang memberi kehidupan dan mengambil kehidupan. Hamba berharap Yang Mulia Raja dan Ratu tidak mengutuk takdir terbaik yang telah Allah berikan untuk setiap ciptaan-Nya.”

Raja Syaid : “Hal itu jugalah yang selalu kami pegang teguh Penyu, *Insyallah* kami akan tetap memegang teguh hal itu.”

Penyu Ajaib : “Kalau seperti itu, Yang Mulia Ratu pakailah selalu kalung permata hijau ini dan jangan lupa untuk senantiasa berusaha dan berdoa kepada Allah agar segera dikaruniai anak.” (memberikan kalung kepada ratu dengan takzim)

Ratu Malika : “Terimakasih Penyu, saya akan berusaha melakukannya dengan baik.”

Penyu Ajaib : “Namun kiranya ada beberapa hal penting yang harus Yang Mulia Raja dan Ratu lakukan.”

Ratu Malika : “Apa itu Penyu, kami akan melakukannya.”

Penyu Ajaib : “Jika doa Yang Mulia Raja dan Ratu sudah terkabul, berikanlah kalung itu kepada anak Yang Mulia Raja dan Ratu kelak untuk dipakai.

Kemudian didiklah anak kalian dengan agar menjadi anak yang berbudi luhur, dan yang terakhir janganlah kalian ceritakan kejadian ini kepadanya, rahasiakanlah apapun mengenai hamba darinya.”

Raja Syaid : “Kami berjanji Penyu.”

Penyu Ajaib : “Hamba minta maaf karena memberikan banyak sekali pesan untuk Yang Mulia Raja dan Ratu.”

Raja Syaid : “Terimakasih Penyu ajaib, kami akan berusaha menunaikan pesan-pesan yang kamu beri.”

Ratu Malika : “Terimakasih banyak Penyu Ajaib, kami akan melakukannya dengan baik.”

Penyu Ajaib : “Maka selesailah tugas saya, Hamba mohon pamit Yang Mulia.” (Penyu menghilang)

(Seketika setelah kalimat pamitnya selesai muncul cahaya hijau yang sangat terang dari tubuh penyu ajaib itu, raja dan ratu tidak bisa melihatnya karena cahaya terang yang seakan keluar dari tubuh penyu ajaib itu sangat menyilaukan mata. Kemudian dalam beberapa detik cahaya hijau tersebut mulai redup hingga akhirnya menghilang, beriringan dengan menghilangnya penyu ajaib.)

Babak V

Transisi tidak menggunakan tarian seperti yang sebelumnya melainkan secara terang-terangan dayang istana mempersiapkan set berikutnya, mereka nampak sibuk mempersiapkan kelahiran putri mahkota kerajaan.

Suasana : Banyak dayang yang sedang sibuk mempersiapkan persalinan sang ratu, panggung kemudian dua atau empat orang dayang membentangkan kain putih. (Para dayang) Dibalik kain putih adalah ratu dan beberapa dayang yang membantu persalinannya. Dibalik kain putih pula ada lampu yang sangat terang sehingga menimbulkan efek transparan pada kain putih, kain putih tersebut transparan sehingga terlihat seperti layar pada pertunjukan wayang kulit.

Musik : Musik tegang mengiringi pementasan selama adegan dayang yang tengah bersiap dan sepanjang persalinan. Kemudian musik instrumental sholawat mengiringi adegan lahirnya Si Jabang bayi, musik instrumen tersebut bersahut-sahutan dengan suara tangisan bayi yang baru lahir.

- Suasana : Suasana panggung kembali ramai tetapi lebih terkondisikan, tirai Panggung persalinan sudah dihilangkan sekarang yang ada adalah Ratu Malika yang (Raja & Ratu) tengah duduk bersama Raja Syaid sambil menggendong putri kecil mereka.
- Ratu Malika : (Menangis terharu sambil memberikan putrinya yang baru saja lahir untuk digendong Raja Syaid)
- Raja Syaid : (Sesuai tradisi di Bangka seorang ayah meng-iqamahkan anak perempuan yang baru lahir di telinga kirinya)
*“Allaahu Akbar, Allaahu Akbar
 Asyhadu allaa illaaha illallaah
 Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah
 Hayya ‘alashshalaah
 Hayya ‘alalfalaah
 Qad qaamatish-shalaah, Qad qaamatish-shalaah
 Allaahu Akbar, Allaahu Akbar
 Laa ilaaha illallaah”*
- Ratu Malika : (Melepaskan kalung permata hijau pemberian penyu lalu memakaikannya pada anak perempuannya yang baru saja lahir)
- Musik : Musik instrumental sholawat berhenti seketika digantikan dengan lagu *“Circle of life/Nants’ Ingonyama”* dari film *“The Lion King”*. Raja Syaid dan musik bersahut-sahutan.
- Musik : *“♪Nants ingonyama bagithi Baba. ♪”*
- Raja Syaid : *“Putriku...It’s my dream!”* (Mengangkat tubuh anaknya seperti salah satu adegan di film *The Lion King* di mana Si Monyet mengangkat Simba untuk ditunjukkan pad seluruh rakyat)
- Musik : *“♪Nants ingonyama bagithi Baba. ♪”*
- Raja Syaid : *“Syahrani Komala Hasyim!”*
- Rakyat : *“Yaaa!!”* (Teriak riuh seluruh pembantu pertunjukkan termasuk dayang-dayang yang tadi membantu persalinan Ratu Malika)

Babak VI

Babak ini hanya berisi narasi dari narator, sementara dipanggung bisa dilakukan adegan pemeran Putri Komala yang sedang memandu para dayang dan pengawal untuk

mempersiapkan set berikutnya di babak ketujuh yaitu berlatar ruang makan istana, adegan Putri Komala tidak perlu disuarakan karena yang bersuara di babak ini hanya narator.

Narator : “Syahrani Komala Hasyim atau biasa dipanggil Putri Komala, tak terasa sudah 16 tahun usianya. Tumbuh sebagai putri kerajaan membuat semua keinginannya selalu terkabul dengan mudah. Putri Komala tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan cerdas, namun tidak sebanding dengan paras dan prestasinya perangnya sangatlah buruk. Setiap hari ada saja tingkahnya yang berhasil membuat seisi istana kewalahan. Bukanlah Putri Komala jika tak membuat seluruh penjuru istana kelabakan, termasuk pada suatu hari. Hari yang sama dengan hari-hari biasanya Putri Komala meminta sesuatu yang membuat orang lain kerepotan, namun berbeda dengan hari biasanya, kali ini Ibu Ratu dan Baginda Syaid dibuat kebingungan sekaligus khawatir dengan permintaan putrinya.”

Babak VII

Di set yang telah dipersiapkan di babak sebelumnya yaitu di ruang makan. Raja Syaid dan keluarganya sedang menikmati makan malam dengan tenang, namun ketenangan mereka seketika terganggu mendengar permintaan Putri Komala yang sangat meresahkan.

Putri Komala : “Ayahanda...Ibunda Bolehkan Komala meminta sesuatu?”

Raja Syaid : “Apalah itu, Putriku. Kamu minta ayahanda buat alun-alun khusus untuk kawan-kawanmu yang suke buat *fashion week* kak jalanan itu. Kamu nak unjuk rasa untuk kawan-kawanmu sebab kebutuhannya akan ruang publik tidak dipenuhi oleh ayahanda sebagai raja, atau kamu nak cakap Ayahanda terlalu mementingkan urusan pentas seni tari Melayu sebab Ayahanda suka seni tari Melayu dan kurang memperhatikan bidang seni lainnya yang disukai anak muda, begitu kah?” (Tebak raja sewot)

Putri Komala : “Hmmm...Benar sekali yang yang Ayahanda cakap tadi, begitulah Ayahanda seharusnya bersikap sebagai raja. Peka sedikit dengan kebutuhan anak muda. Anak muda macam Komala ini memanglah suka eksplorasi Ayahanda, itulah sebabnya Komala tak suke ada aturan-aturan ribet. Betul kan Bunda.”

- Ratu Malika : “Betul sayang, tapi aturan ada untuk membatasi kebebasan kita, Sayang. Sehingga perilaku kita tak melenceng dari ukuran yang bisa ditoleransi masyarakat dan dapat memberikan rasa saling nyaman antar sesama.”
- Putri Komala : “Kenape pula kita bahas ini, Ayahanda dan Bunda selalu saja macam tu. Setiap ada percakapan selalu je Komala kena marah!”
- Raja Syaid : “Baiklah jadi apa yang nak kamu minta Putriku?”
- Putri Komala : “Ayahanda...Ibunda semalam Komala bermimpi melihat penyu hijau di Laut Bangka, penyu tu cantik sangat. Komala rasa penyu itu boleh bawa keberuntungan, Komala harus memelihara penyu hijau itu. Ayahanda tolong kirimkan beberapa pasukan untuk mencari penyu hijau itu di Laut Bangka.”
- Raja Syaid : (Menatap Ratu Malika sarat akan makna) “Putriku sayang, penyu di Laut Bangka itu semuanya berwarna hitam. Ayahanda rasa tidak ada arti khusus di mimpi kamu itu Sayang, manalah ada penyu bawa keberuntungan.”
- Putri Komala : “Biarpun macam tu Komala tetap ingin memiliki penyu hijau tu Ayahanda, boleh kah Komala mendapatkan keinginan Komala, *please?*”
- Raja Syaid : “Komala boleh nak minta ape pun kepada Ayahanda macam biasanya tapi, ayahanda khawatir tak boleh ikuti keinginan putri ayah kali ini.” (menolah selembut mungkin)
- Ratu Malika : “Betul Sayang, Komala harus tahu bahwa penyu adalah hewan yang dilindungi oleh badan konservasi dunia. Komala juga harus tahu bahwa penyu hijau adalah hewan yang terancam punah, jadi tak boleh kita tangkap macam tu je.”

(Narator mengambil alih panggung dengan menekan remote yang di artikan bahwa pertunjukan dihentikan sejenak, sementara pemeran diam mematung sesuai dengan posisinya saat itu)

- Narator : “Betul sekali teman-teman apa yang dikatakan Ibu Ratu Malika bahwa penyu adalah hewan yang dilindungi oleh badan konservasi dunia atau *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* . Menurut Melanie Subono, salah satu aktivis perlindungan penyu di ‘*Bali Sea Turtle Society*’ penyu yang ada di laut itu sifatnya memakan predator ikan-ikan kecil seperti ubur-ubur, ada juga penyu yang membantu menyediakan

tempat bertelur yang baik untuk ikan-ikan dengan memakan rumput-rumput di laut yang sudah buruk. Sekedar informasi teman-teman, dari seribu telur penyu yang menetas, kemungkinan hanya satu yang bertahan hidup dan kemudian mampu bertelur. Hal itu rata-rata karena mereka memakan sampah plastik yang ada di lautan...Sampah plastik dikira ubur-ubur...sayang sekali bukan? Jadi marilah teman-teman kita lebih mencintai lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan sebisa mungkin mengurangi penggunaan sampah plastik!”

Musik : “*♪ We love the earth,
it is our planet,
we love the earth,
it is our home ♪*”

(Lagu ‘Earth’ dari Lil Dicky bagian tersebut menyambut pesan Narator yang berada di paling akhir kalimat.)

(Narator kembali memberikan panggung untuk para pemeran dengan menekan remote yang menandakan pertunjukan yang tadi dihentikan sudah bisa dilanjutkan kembali.)

Putri Komala : “Komala tidak peduli, lagi pula Komala hanya meminta satu penyu saja kan. Apa yang salah dengan meminta satu ekor penyu, apakah jika Komala memelihara satu ekor penyu dunia akan hancur, langit akan runtuh, rakyat akan sengsara karena KOMINFO memblokir Tik-Tok!?”

Ratu Malika : “Bukan macam tu Sayang, coba dengar Bunda baik-baik. Selama ni Komala selalu dapat apa yang Komala mau kan? Sekali ini saja untuk alasan lain yang tak bole Ayahanda dan Bunda bagi tahu, tolong mengerti posisi Ayahanda dan Bunda, Nak. Mintalah hal lain Sayang niscaya akan kami turuti asalkan bukan penyu hijau, hmmm?”

Raja Syaid : “Betul kate bundamu Sayang, minta benda lain je, kamu nak Ayahanda belikan apa, cakaplah. Kamu nak tiket konser *VIP* BTS, apa konsernya saja yang kita buat kak sini? “

Putri Komala : “Komala hanya mau penyu hijau Ayahanda titik, *period, exclamation mark!!!*” (Komala membentak ayahnya)

Ratu Malika : “Sayang, Komala cakaplah baik-baik dengan ayahmu. Ayahanda dan Bunda tak pernah ajarkan kamu macam ni ya!”

- Putri Komala : “Kalau ayahanda dan bunda menolak Komala tak nak makan, Komala tak nak pergi sekolah, Komala juga tak nak pergi mengaji !”
- Raja Syaid : “Komala tak boleh macam tu, Sayang.” (Ratu menenangkan anaknya dengan sabar)
- Putri Komala : “Komala akan cari penyu hijau itu sendiri kak Laut Bangka.” (Meninggalkan ruang makan dengan penuh amarah)
- Ratu Malika : “Macem mana ni Abang, Komala sudah sangat bersikeras.”
- Raja Syaid : “Macem mana bila kita izinkan saja Komala mencari penyu tu kak Laut Bangka Utara?”
- Ratu Malika : “Macem mana bila nanti dia jumpa penyu hijau itu Abang. Kita bisa memiliki keturunan sebab pertolongan dari penyu hijau, tak sepatutnya kita siksa penyu. Dinda khawatir sangat Abang.”
- Raja Syaid : “Dinda tenang je lagi pula tak ade penyu hijau kak Laut Bangka Utara, walaupun ade itu pasti penyu ajaib yang kita temui mase tu. Penyu ajaib tu sekarang kan dah pergi, Dinda ingat kan?”
- Ratu Malika : “Tetap saja Dinda risau dengan putri kita.”
- Raja Syaid : “Dinda tak perlu risau, nanti abang akan kirimkan beberapa pasukan untuk menjaga putri kita. Apa perlu kita pergi juga?”
- Ratu Malika : “Betul Abang, memang lebih baik kalau kita pergi juga. Dinda khawatir jika Komala bertemu penyu ajaib itu.”
- Raja Syaid : “Baiklah kalau begitu, Dinda bagi tahu putri kita, kita berangkat kak Laut Bangka Utara esok pagi.”

Babak VIII

Pergantian babak diiringi salah satu gerakan tarian khas Bangka Belitung yang sederhana lengkap dengan musiknya. Formasi yang digunakan adalah vertikal. Sementara para kru pementasan mempersiapkan set panggung yang kedelapan yaitu di sebuah tanjung yang mengarah ke Laut Bangka Utara.

- Raja Syaid : “Perintahkan pasukanmu untuk mencari penyu hijau, kita harus pulang sebelum senja.”
- Jamaludin : “Shapp Baginda Bosku, tapi nak buat ape lagi dengan penyu hijau ni Bosku?”
- Putri Komala : “Lagi? Jadi paman Jamal sudah pernah mencari penyu hijau sebelumnya?”

Raja Syaid : “Bukan seperti itu sayang, Paman Jamal hanya bergurau je. Paman Jamal ni selalu saja macam ni bila diberi tanggung jawab.”

Putri Komala : “Paman tolong batu Komala cari penyu hijau ya?”

Jamaludin : “Siap keponakan paman yang paling cantik, Paman pergi sekarang untuk cari penyu hijau tu.” (Pergi meninggalkan rombongan raja dan keluarganya)

Ratu Malika : “Sayang ayo kita tunggu je kak pondok, panas sangat lah kak sini.”

Putri Komala : “Bunda dan Ayahanda pergi saja kak pondok berdua, Komala nak ikut cari penyu hijau. Bunda tak payah risau Komala bersama Dayang Biru dan beberapa prajurit”

Ratu Malika : “Yakin tak nak ikut bunda dan ayahanda?”

Putri Komala : “Yakin Bun.”

Raja Syaid : “Kalau macam tu Ayah dan Bunda nak pergi kak pondok, Komala tak boleh pergi jauh-jauh dari tanjung ini tau.”

Ratu Malika : “Dayang Biru tolong jaga Putri Komala baik-baik.”

Dayang Biru : “Baik Yang Mulia Ibu Ratu.”

(Raja dan ratu pergi meninggalkan Putri Komala yang bersama Dayang Biru dan beberapa pasukan pengawal)

Putri Komala : “Dayang Biru jangan Cuma lihat saja, bantu cari juga.”

Dayang Biru : “Iya Tuan Putri, ini saye pun tolong cari.”

Putri Komala : “Pengawal apa kalian sudah menemukan penyu hijau itu?”

Pengawal : “Maaf Tuan Putri kami masih berusaha mencarinya”

Putri Komala : “Cepat cari jangan cuma berdiam di tepian tanjung. Semua pengawal pergilah menyelam ke laut menyusul Paman Jamaludin!”

Pengawal : “Tapi Tuan Putri, kami diperintahkan mengawal tuan putri.”

Putri Komala : “Tidak perlu mengawal saya, cepat kalian menyelam ke laut!”

(Narator mengucapkan narasinya dipinggir panggung. Sementara itu pemeran Putri Komala dan Dayang Biru berakting tengah mencari-cari penyu hijau di tepi pantai.)

Narator : “Sinar mentari sudah mulai redup dan bersiap digantikan purnama namun pasukan yang dikirim raja untuk mencari penyu hijau belum juga kembali karena mereka belum berhasil menemukan penyu hijau yang dicari-cari.”

(Raja dan ratu datang berniat untuk mengajak Putri tercintanya pulang)

Raja Syaid : “Dah nak malam ni, ayo Komala sayang kita balik kak pondok. Malam nanti purnama, air laut pasti pasang tinggi sangat.”

Putri Komala : “Sekejap lagi Ayahanda, kita tunggu pasukan Paman Jamaludin sekejap. Dasar pasukan payah, ditugasi mencari penyu saja tak kunjung jumpa!”

Ratu Malika : “Sabar Sayang, merekapun pasti dah berusaha keras. Merekapun pasti penat.” (Ucap Ibu Ratu sambil memeluk putrinya)

Raja Syaid : “Tak perlu nak tunggu mereka Nak, sekejap lagi mereka pasti balik. Kamu dengarkan tadi Ayahanda suruh Paman Jamaludin balik sebelum senja?”

Putri Komala : “Tapi kita kan belum menemukan penyunya Ayahanda, macam mane boleh balik macam tu je?”

Raja Syaid : “Ayahanda kan dah cakap, malam ni pasang purnama, ombak kuat sangat. Bahaya bila ade kapal yang terguling. Bagaimanapun satu nyawa mereka sangat berharga Putriku sayang.”

Putri Komala : “Komala tak nak pergi dari sini sebelum mendapatkan penyu itu, Komala juga tak nak balik kak istana bila kita belum mendapat peyu hijau seperti yang ada di mimpi Komala!”

Ratu Malika : “Dengarkan kata Ayahandamu Sayang, ayo balik kak pondok. Esok kita cari lagi.”

Putri Komala : “Kalian semua pergi dahulu saja, Komala akan tetap disini !”

Entah apa yang terjadi, langit yang kala itu cerah tiba-tiba mengeluarkan bunyi gemuruh kemudian diikuti kilatan cahaya petir. Setelah kilatan petir yang berwarna putih, tiba-tiba muncul seberkas cahaya berwarna hijau namun, alih-alih berasal dari langit cahaya itu datang dari dasar laut. Semua mata sontak melihat ke arah cahaya hijau tersebut dan kebingungan.

Ratu Malika : “Masyaallah, cahaya apakah itu Abang?”

Raja Syaid : “Abang pun tak tahu, Dinda. Tapi macam tak asing buat Abang.”

Putri Komala : “Itu pasti Penyu hijau!”

Raja & Ratu : “Penyu hijau?!” (Saling tatap)

Putri Komala : “Dasar penyu hijau payah kenapa baru muncul sekarang, tunggu saja kau penyu busuk!” (Berlari ke arah cahaya hijau yang ada di laut)

Raja Syaid : “Jangan pegi ke laut Putriku!”

Ratu Malika : “Komala, Sayang jangan pergi ke laut Nak!”

Dayang Biru : “Tuan Putri, bahaya!”

- Raja Syaid : “Komala tunggu Ayahanda, Sayang!” (Mengejar Putri Komala)
- Ratu Malika : “Komala berhenti Sayang, itu bukan penyu hijau!” (Mengejar Putri Komala)
- Dayang Biru : “Tuan Putri biarkan saya saja yang mengejar cahaya itu!” (Mengejar Putri Komala)

Babak IX

(Komala berjalan dari tepi tanjung ke laut lepas, air laut bisa digambarkan dengan properti berupa kain berwarna biru dan Putri Komala berada di tengah-tengah dua kain panjang yang digerak-gerakkan mengombak dan diposisikan semakin naik sehingga kain tersebut dapat mengilustrasikan gerakan ombak di laut dan keberadaan Putri Komala yang semakin jauh dari tepi tanjung.)

- Narator : “Tanpa menghiraukan seruan dari kedua orang tuanya, Komala nekat berenang ke laut yang saat itu sudah mulai mengalami pasang. Ayahandanya juga tak mamapu mengejarinya, sebagai gantinya Raja Syaid memberi perintah kepada pengawalnya yang masih tersisa untuk mengejar putrinya yang berenang ke laut.”

Putri Komala : “ Akhirnya jumpa juga kamu Penyu.”

Putri Komala : “Dasar Penyu Busuk, berani-beraninya kamu baru menampakkan dirimu sekarang!”

Putri Komala : “Kemari Penyu Busuk, jage kau.”

Putri Komala : “Penyu Busuk!”

Putri Komala : “Akanku tangkap kau Penyu Busuk!”

(Tiba-tiba terdengar suara guntur yang sangat menggelegar. Suasana semakin mencekam dengan datangnya ombak besar yang menghanyutkan Putri Komala. Putri Komala tidak bisa berbuat apapun dengan ombak itu, Ia hanya bisa berteriak sesekali dan merelakan dirinya diterjang ombak besar.)

Putri Komala : “Aaaaaaww, tolong Ayahanda, Bunda !” (Putri Komala hanyut di Laut Bangka Utara)

Babak X

- Kakek Tua : “Tidak sepatutnya orang tua memanjakan anaknya seperti itu. Sultan, *crazy rich*, ataupun affiliator *binary option* manapun seharusnya mengerti batasannya.”
- Kakek Tua : “Maafkan hamba Yang Mulia, kalian adalah pemimpin yang bijak, tapi hamba tidak bisa membantu lebih jauh lagi. Hamba sangat berharap putri kalian tumbuh menjadi putri cantik yang berbudi luhur, rajin, terampil, gembira, dan berwawasan lingkungan, serta berjiwa Pancasila.” (Ucapan Kakek tua terhenti sejenak oleh musik yang mengeras.)
- Kakek Tua : “Putri cantik kalian terus saja meneriaki hamba penyu busuk, marilah kita jadikan hari ini pelajaran untuk setiap orang tua dan anak-anak agar tidak memalaikan tugas mereka masing-masing. Untuk itu akan ku namakan tanjung ini dengan nama Tanjung Penyusuk agar semua orang mengingat makian penyu busuk yang diucapkan Putri Kecil Komala sebelum dibungkam oleh dahsyatnya ombak lautan.”